

Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Pemanfaatan Bahan Alam

Sitti Muliya Rizka

PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala

Email: sittimuliya@unsyiah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui pemanfaatan bahan alam. Penelitian dilakukan di TK Cendekia Tungkop, Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian dua orang guru dan seorang kepala sekolah. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan model pembelajaran sentra dengan metode demonstrasi dan tanya jawab dalam mengembangkan kreativitas anak. Guru menggunakan strategi pengembangan kreativitas melalui menciptakan produk (hasta karya) dengan memanfaatkan bahan alam berupa ampas kelapa pada pembuatan kolase. Guru menjelaskan dan memberikan contoh serta mengontrol pemahaman anak dengan melakukan diskusi sederhana untuk memastikan bahwa anak sudah mengerti. Setelah selesai, guru menutup kegiatan dengan bertanya kepada anak.

Kata kunci: Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas, Pemanfaatan Bahan Alam

Abstract

This study aims to find out about teacher strategies in developing children's creativity through the use of natural materials. The research was conducted at Cendekia Kindergarten, Tungkop, Great Aceh. The method used in this research was descriptive qualitative. The research subjects involved were two teachers and one school principal. Data were collected by researcher through observation, interviews and documentation. The result showed that the teacher applied the beyond centers and circle time model in line with demonstration and, question and answer methods in developing children's creativity. The teacher used a strategy for developing creativity through creating products (hasta work), by utilizing natural materials in the form of coconut dregs in making collages. The teacher explained and gave examples and control the children's comprehension by conducting simple discussions to ensure that the children understood. When finished, the teacher closed the activity by asking them.

Keywords: *Teacher's Strategy in Developing Creativity, The Use of Natural Materials*

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap yang dilihat, didengar, dirasakan, dan anak seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang beraneka ragam. Pendidikan anak usia dini mempunyai peranan penting

(Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas)Sitti Muliya Rizka 184

Submitted : 12-06-2023

Accepted : 28-06-2023

Published: 30-06-2023

dalam mengembangkan perkembangan setiap anak. Dalam menentukan perkembangan anak bukan hanya kecerdasan saja, melainkan juga kreativitas dan motivasi untuk berprestasi (Sridayanty 2020: 40)

Kreativitas diidentikkan dengan menemukan sesuatu yang baru atau memodifikasi yang telah ada menjadi sesuatu yang baru, jadi tidak selalu harus benar-benar baru. Proses belajar anak harus dibantu oleh orang yang berpengetahuan (Rizka & Bacotang, 2019). Guru berperan sebagai model, fasilitator, mediator dan inspirator bagi anak dalam usaha memunculkan perilaku kreatif terutama dengan menggunakan media yang akan membuat anak menjadi senang untuk belajar, apalagi jika media dikemas dengan sangat menarik. Menurut Asmiati (2018:2) melalui kreativitas anak dapat menciptakan sesuatu yang baru yang tidak direncanakan sebelumnya. Bila tidak dipupuk sejak dini maka bakat dan kreativitas tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat terpendam yang tidak dapat diwujudkan. Salah satu kegiatan yang menarik dan dapat mengembangkan kreativitas anak adalah melalui pembuatan kolase dari bahan alam (Anwar, 2018). Kegiatan kolase merupakan kegiatan berseni rupa yang diwujudkan dengan teknik menempel dengan menyusun bahan/ potongan kertas yang disediakan. Sejalan dengan Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 yang menjelaskan bahwa anak berusia 5-6 tahun dalam hal kreativitas seharusnya anak sudah mampu dalam meniru bentuk, menempel gambar dengan tepat, mengklasifikasikan warna, menjawab pertanyaan secara kompleks dan menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Pada kelas B1 TK Cendekia Tungkop Aceh Besar ditemukan beberapa anak yang masih kebingungan dalam mengklasifikasi warna bahkan belum mampu menempel dengan tepat sesuai warna dan bentuk pada kolase. Anak juga masih kurang konsentrasi saat menjawab pertanyaan terkait warna-warna yang ditunjukkan oleh guru, sehingga anak hanya diam dan tidak dapat menyampaikan gagasannya saat guru memberikan pertanyaan. Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa guru telah menggunakan alat dan bahan dalam konteks lingkungan sekitar yang mudah ditemui, beberapa diantaranya ialah seperti ampas kelapa, serbuk kayu, kacang-kacangan, kulit telur, dan daun kering dalam pembuatan karya kolase.

Adapun factor yang mempengaruhi pengembangan kreativitas menurut Dewi (2019) terbagi menjadi dua, yaitu; a) factor internal, seperti factor biologis dan fisiologis, dan b) factor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk meminimalisir terhambatnya perkembangan kreativitas anak usia dini, maka guru perlu menyusun dan melaksanakan strategi yang tepat dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Karena pentingnya strategi dalam pengembangan kreativitas anak usia dini, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut guna mengungkap tentang bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui pemanfaatan bahan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data

(Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas)Sitti Muliya Rizka	185
<i>Submitted : 12-06-2023</i>	<i>Accepted : 28-06-2023</i>
	<i>Published: 30-06-2023</i>



deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati juga tentunya bukan berupa angka-angka. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat membuat analisis deskriptif secara sistematis, factual, dan akurat melalui kegiatan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Dalam hal ini adalah untuk mengungkap fakta mengenai strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui bahan alam.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas B1 TK Cendekia Tungkop Aceh Besar dengan subjek 2 guru kelas B dan 1 kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan yaitu non partisipan di mana peneliti sebagai pengamat dalam subjek yang diteliti. Wawancara yang digunakan yaitu semi terstruktur, karena ada penambahan pertanyaan sesuai kondisi saat di lapangan. Peneliti membawa instrumen wawancara dan alat perekam. Dokumentasi berupa RPP daring, buku penilaian harian guru, dan hasil karya anak.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga langkah yang sesuai dengan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan mulai tanggal 11 s/d 29 Oktober 2021 di TK Cendekia Tungkop Aceh Besar. Penulis mengambil 2 guru kelas B dan kepala sekolah untuk dijadikan subjek penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memulai proses pembelajaran dengan mengabsen kehadiran dan posisi anak duduk melingkar. Kemudian melakukan pembiasaan yang rutin diterapkan di TK Cendekia Tungkop Aceh Besar yaitu muraja'ah surah, doa, hadis dan mengaji iqra yang dilakukan secara bersama-sama. Saat masuk pada kegiatan, guru menjelaskan terlebih dahulu tema/pokok bahasan yang akan dilakukan anak di hari itu. Disini peneliti melihat guru mempersiapkan 2 kegiatan pembelajaran yaitu kolase ampas kelapa dan menggunting daun. Namun disini peneliti menjelaskan terkait kolase ampas kelapa sesuai fokus penelitian. Setelah guru menjelaskan kegiatannya, guru memberikan aturan main. Aturan tersebut guru berikan dalam bentuk nyanyian. Diharapkan agar anak dapat mematuhi saat proses pembelajaran berlangsung. Lalu guru yang sudah mempersiapkan bahan ajar memperlihatkan kepada anak apa saja bahan yang akan anak gunakan saat kegiatan kolase menggunakan bahan alam, bahan ajar tersebut berupa ampas kelapa yang telah diwarnai, lem, dan lembar kerja. Dalam mengembangkan kreativitas, peneliti melihat hal yang unik pada lembar kerja anak bergambar masjid, guru memberikan simbol warna dengan tujuan melatih ingatan anak terkait pengenalan warna yang sudah diajarkan guru sebelumnya dan mempermudah anak untuk mengklasifikasinya. Peneliti juga melihat guru mengajak anak untuk duduk pada kelompok kegiatan masing-masing secara melingkar yang telah dibagikan sesuai jumlah anak. Sehingga sebagian anak duduk



pada kegiatan menggunting daun, sebagiannya lagi duduk pada kegiatan kolase ampas kelapa dan apabila salah satu kegiatan selesai anak berpindah pada kegiatan berikutnya. Misalnya ketika kegiatan menggunting daun telah selesai, anak langsung masuk pada kegiatan kolase menggunakan ampas kelapa. Pada kegiatan kolase ampas kelapa, guru menjelaskan terlebih dahulu kepada anak alat dan bahan yang digunakan saat kegiatan berlangsung, bahan tersebut berupa lem, lembar kerja anak bergambar masjid, ampas kelapa yang telah diwarnai. Kemudian guru menjelaskan cara membuat kolase menggunakan ampas kelapa yang telah diwarnai. Saat guru menjelaskan langkah kerjanya, guru juga memberikan contoh kepada anak cara menempel ampas kelapa tersebut pada lembar kerja anak yang bergambar masjid. Saat proses belajar berlangsung, guru berkeliling untuk memastikan anak memahami cara membuat kolase dengan melakukan tanya jawab tentang warna yang sedang anak tempel pada gambar masjid yang dikolasesnya. Guru terus memberikan dukungan kepada anak, agar anak semakin percaya diri terhadap hasil karyanya. Saat anak mengalami kesulitan, guru terus membimbing dan mengarahkan kepada anak cara membuat kolase menggunakan ampas kelapa dengan benar. Bahkan ketika anak sulit dalam menempel ampas kelapa pada lembar kerja, guru terus berupaya membantu anak bahkan mendekati dan memberikan arahan hingga bisa agar dapat menempel ampas kelapa dengan benar sesuai warna dan bentuk. Selain itu, saat anak berhasil membuat kolase dengan ampas kelapa tersebut, guru memberikan pujian yang membuat anak semakin semangat dan percaya diri terhadap karya yang dibuatnya. Guru juga tidak lupa mengingatkan kepada anak batas waktu yang dikerjakannya. Ketika waktu 5 menit lagi hampir habis, guru mengingatkan anak untuk segera menyelesaikan kolase ampas kelapa tersebut. Dalam mengembangkan kreativitas, guru terus memastikan anak dapat memahami dan mengerti langkah dalam membuat karya kolase ampas kelapa. Saat kegiatan selesai, guru kembali melakukan tanya jawab kepada masing-masing anak untuk memastikan apakah anak sudah mengerti terhadap apa yang telah guru ajarkan kepadanya.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara strategi dalam mengembangkan kreativitas anak

Dalam mengembangkan kreativitas anak melalui bahan alam pada pembuatan kolase, R1 mengatakan bahwa ia menggunakan model pembelajaran sentra dalam proses pembelajaran dengan adanya pembukaan kegiatan, memberikan aturan main dan mempersiapkan 2 kegiatan “*Nah seperti yang saya bilang tadi... kami di sini semua menggunakan apa untuk pengembangan anak itu mmm melalui pendekatan sentra atau kegiatan sentra, di mana nah jadi pertama itu kami begitu masuk di kegiatan sentra itu kami ada pembukaannya dulu, ada kasi aturan main dulu nah setelah itu baru kami kasi tau ke anak-anak ada beberapa macam kegiatan di hari itu, misalnya kegiatannya agak sulit itu satu hari tu dua kegiatan saja, namun jika agak mudah itu yaa tiga*”. Begitu juga yang dilakukan R2 dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan model sentra dan mengawalinya dengan memberikan contoh terlebih dahulu.



R2 juga mengatakan bahwasanya bahan ajar atau media pembelajaran yang digunakan saat melakukan kegiatan untuk mengembangkan kreativitas anak pada pembuatan kolase menggunakan bahan alam yaitu memakai ampas kelapa yang telah diwarnai beserta peralatan yang dibutuhkan lainnya saat kegiatan. Hasil wawancara R2 sebagai berikut: *“Lem kertas gambar yang akan dikolase oleh anak sama kelapa ampas kelapa yang dikeringkan dan eu untuk menarik minat anak-anak itu diwarnai terlebih dahulu. Ampas kelapa juga bisa meningkatkan imajinasi anak, mmm kemudian disamping itu anak juga bisa mengenal bahan-bahan disekitar yang mudah didapat, bisa dikreasikan kemudian euu anak sekaligus juga ikut pengenalan warna yang ampas kelapa tadikan di warna-warnai”*.

R3 juga membenarkan bahwa pada proses belajar mengajar guru menggunakan model sentra yang telah diterapkan di sekolah *“Iya benar, pembelajaran sentra. Satu harinya nanti kita ada beberapa sentra yang kita buka seperti yang ibu bilang tadi lima sentra, jadi itu masing-masing rombel dengan sentra masing-masing yang berbeda-beda jadi nanti terdapat guru-guru sentra yang memegang sentra jadi saat eu kegiatan sentra itu moving tergantung mereka masuknya ke sentra mana dengan guru sentra yang sudah ditugaskan”*.

Hasil Dokumentasi

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk mendukung pengumpulan data yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui pemanfaatan bahan alam pada pembuatan kolase dari ampas kelapa. Dokumen tersebut berupa RPP daring yang digunakan guru pada hari selasa tanggal 12 oktober 2021 dengan tema PHBI (Peringati Hari Besar Islam) dengan dua kegiatan yaitu menggunting daun dan kolase ampas kelapa. Data yang diperoleh melalui wawancara sejalan dengan hasil dokumentasi. Peneliti juga mendokumentasikan gambar berupa hasta karya anak.

Pembahasan

Guru memilih model pembelajaran sentra dengan metode demonstrasi dan tanya jawab sebagai strategi pembelajaran di kelas. Guru juga memperlihatkan kepada anak tentang bahan ajar yang akan anak gunakan. Bahan ajar tersebut berupa ampas kelapa yang telah diwarnai, lem, dan lembar kerja bergambar mesjid. Kemudian guru mempersiapkan 2 kegiatan dalam satu sentra dikelompok masing-masing dengan duduk melingkar. Kegiatannya berupa kolase ampas kelapa dan menggunting daun. Berpindah jika salah satu kegiatan telah selesai. Hal ini menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pengembangan kreativitas melalui menciptakan produk (hasta karya) dengan memanfaatkan bahan alam berupa ampas kelapa pada pembuatan kolase. Strategi pengembangan kreativitas anak dapat dikembangkan melalui berbagai hal, salah satunya adalah, pengembangan kreativitas melalui menciptakan produk (hasta karya) (Rachmawati & Kurniati, 2017).



Selama kegiatan guru berkeliling mengontrol kemampuan anak satu per satu dengan melakukan tanya jawab selama kegiatan berlangsung untuk memastikan anak mengetahui cara membuat kolase menggunakan ampas kelapa yang telah diwarnai. Saat kegiatan selesai, guru melakukan tanya jawab kembali kepada anak untuk memastikan anak sudah mengerti. Menurut Moeslichaton (Handayanie, 2017:19-20), metode demonstrasi ialah ketika guru menjelaskan, guru juga mempraktekkan bagaimana cara kerja dalam suatu kegiatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dari awal hingga akhir kegiatan, dan ini dilakukan melalui model pembelajaran sentra dengan metode demonstrasi dan tanya jawab. Guru mempersiapkan 2 kegiatan yaitu menggunting daun dan kolase ampas kelapa. Berpindah apabila salah satu kegiatan telah selesai. Guru memperhatikan setiap anak dan memberikan arahan serta dukungan apabila anak mengalami kesulitan. Saat kegiatan selesai guru melakukan tanya jawab satu per satu agar anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Media yang digunakan adalah lem, ampas kelapa yang telah diwarnai, lembar kerja anak bergambar masjid. Penggunaan ampas kelapa dapat meningkatkan imajinasi anak selain mengenal bahan disekitar, anak juga dapat berkreasi dalam pengenalan warna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Rosalyn., Citra dkk. (2018). *Kolase Barang Bekas Untuk Kreativitas Anak*. Jurnal Ilmu Pendidikan Keguruan dan Pembelajaran, Vol 2 No 1.
- Asmiati, Syarifah dkk. (2018). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Rosella Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 8 No 3 2018.
- Dewi, Safriyanti. (2019). *Kreativitas Anak Usia Dini Di RA Nur Hidayah Kabupaten Labuhan Batu*. Skripsi.
- Handayanie, Tri. (2017). *Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pengembangan Sains Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Padma Mandiri Wayhalim Kedaton Bandar Lampung*. Skripsi
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Rakyat Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Rakyat Indonesia.
- Rachmawati, Y. & Kurniati, E. (2017). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Rizka, S. M. & Bacotang, J. B. (2019). The relationship between parenting styles and children's social skills. In *International Conference on Early Childhood Education* (pp. 258-262).



- Sridayanty, Ayu., Putri dan Rakimahwati. (2020). Pemanfaatan Bahan Sisa Dalam Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini Di Tk Islam Khaira Ummah. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 6 No 1 39-4 Januari-Juni 2020
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.